

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Profil/Fenomena Objek Penelitian

Virus Corona atau lebih dikenal sebagai Covid-19 merupakan wabah baru yang mengubah perilaku manusia di dunia. Kasus pertama Covid-19 dikonfirmasi di Wuhan, China pada Desember 2019. Dilansir pada berita Kompas.com kasus pertama Covid-19 selama ini dikaitkan dengan virus yang ada pada hewan liar yang dijual di Pasar Basah Wuhan Pada 2 Maret 2020 (Pradana et al., 2020). Asal usul virus Covid-19 hingga saat ini masih menjadi sebuah misteri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut tidak bisa mengesampingkan dugaan jika Corona lebih dulu menyebar sebelum dilaporkan di Wuhan pertama kali.

WHO mengirimkan tim untuk melakukan investigasi asal-usul Corona di China, Wuhan, sejak 16 hingga 24 Februari 2021. Beberapa temuan WHO dari hasil investigasi asal usul Corona, dikutip dari laman resmi WHO dan dilansir dari detikhealth, Selasa (30/3/2021) yaitu Covid-19 berasal dari kelelawar, dari analisis filogenetik kelelawar terbukti menjadi asal usul Corona karena merupakan reservoir virus SARS-CoV-2 atau COVID-19. Namun, host perantara yang lantas menularkan virus dari kelelawar ke manusia belum bisa diidentifikasi WHO.

Mewabahnya Covid-19, membuat semuanya menjadi serba higienis, termasuk manusia untuk mencuci tangan sendiri. Pasalnya, tangan menjadi salah satu media penyebaran virus, paling cepat. Karena, tangan lebih banyak menyentuh sesuatu, yang juga disentuh oleh tangan orang lain (www.cekaja.com) . Tangan yang tidak bersih, bisa menularkan virus melalui sentuhan. Seperti ketikan berjabat tangan, menyentuh wajah atau selaput lendir, makan, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, publik disarankan untuk rajin membersihkan tangan, terlebih bagusnya memang dengan sabun dan air mengalir. Namun, sulit untuk

menemukan sumber air untuk mencuci tangan, hand sanitizer bisa digunakan sebagai alternatif. Hand sanitizer harus mengandung setidaknya 60 persen hingga 79 persen alkohol. Jika lebih rendah dari itu, maka kurang efektif membunuh kuman dan virus. Namun, jika kandungannya melebihi dari angka tersebut, kemungkinan bisa merusak kulit dan membuatnya kering, seperti alkohol 90 persen.

Menurut situsweb Cek Aja, berikut ini 10 Merek Hand Sanitizer Terbaik:

1. Dettol

Merek hand sanitizer terbaik yang pertama adalah Dettol. Selain memproduksi antiseptik dan sabun, Dettol juga memiliki produk hand sanitizer. Telah dipercaya dan dikenal masyarakat Indonesia, sebagai merek terbaik untuk masalah membunuh kuman, Dettol hand sanitizer mengandung bahan aktif yang efektif bunuh kuman dan virus. Selain itu, kandungan aloe vera dan chamomile-nya, membuat hand sanitizer ini wangi, segar, dan lembut di tangan.

Harga: Sekitar Rp14.000 (50 ml) – Rp50.000 (200 ml)

2. Carex

Tak kalah populer dari Dettol, Carex juga menjadi merek hand sanitizer terbaik, yang ampuh bunuh kuman dan virus. Hand sanitizer dari Carex ini, tidak akan membuat tanganmu menjadi kering dan pecah-pecah, karena kandungan aloe vera. Sehingga, produk ini bisa bunuh kuman tanpa air, sekaligus melembabkan tangan dengan baik. Bentuk sediaan Carex hand sanitizer ini adalah gel, yang bisa dengan cepat menyerap ke kulit, dan tidak akan terasa lengket.

Harga: Sekitar Rp12.000 (50ml) – Rp23.000 (250ml)

3. Saniter

Selama pandemi, Saniter menjadi salah satu merek hand sanitizer terbaik, yang paling dicari dan laris. Hand sanitizer merek Saniter juga memiliki dua bentuk sediaan, yakni berupa gel dan spray. Hand sanitizer ini juga dipercaya mampu

bunuh kuman, tanpa dibilas. Selain wanginya yang segar, Saniter juga tidak lengket di tangan. Tidak hanya hand sanitizer, Saniter juga mengeluarkan produk Saniter Air Sanitizer Aerosol. Adapun produk ini bermanfaat untuk membunuh kuman di permukaan barang seperti pakaian, tas, udara dan lainnya.

Harga: Sekitar Rp11.000 (50ml – gel), Rp15.000 (50ml – spray), Rp20.000 (200ml-Aerosol).

4. Antis

Merek hand sanitizer terbaik dan paling legendaris berikutnya adalah Antis. Sebelum wabah Covid-19 menyerang, Antis sudah menjadi salah satu merek hand sanitizer ternama. Antis memiliki bentuk sediaan spray, sehingga sangat praktis digunakan. Hand sanitizer ini juga memiliki wewangian yang menyegarkan. Ada yang beraroma mentimun dan lemon. Produk ini juga dipercaya efektif bunuh kuman dengan cepat, tanpa membuat tangan kering.

Harga: Sekitar Rp28.000 – Rp40.000

5. Nuvo

Dikenal dengan merek sabun, Nuvo juga masuk menjadi salah satu merek hand sanitizer terbaik, yang bisa jadi pilihan. Bahkan, hand sanitizer Nuvo ini juga memiliki tiga pilihan aroma yang menyegarkan. Mulai dari yang original, aloe vera, dan strawberry. Tidak membuat telapak tangan menjadi kering, hand sanitizer gel ini, dijamin bisa membuat tangan lembab seharian, karena kandungan ekstra moisturizer.

Harga: Sekitar Rp35.000 – Rp50.000

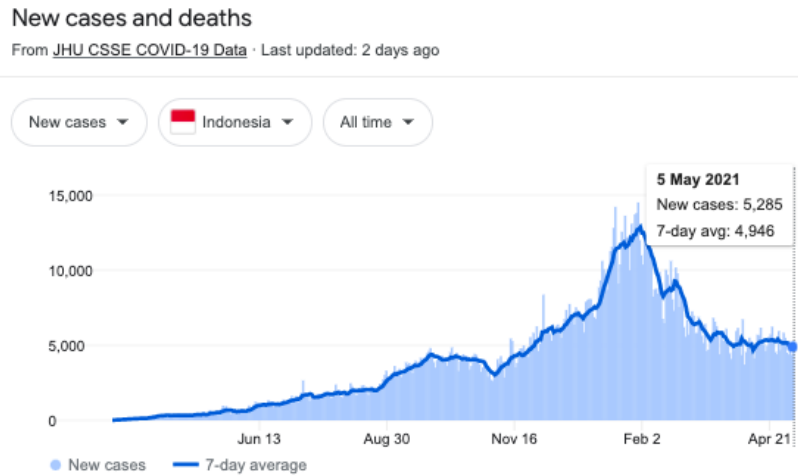
1.2 Latar Belakang Penelitian

Rute penularan COVID-19 di awal merebak umumnya terjadi melalui percikan droplet dari orang yang terinfeksi Corona. Saat pertama kali Corona merebak di Wuhan, tidak ada bukti COVID-19 bisa menular lewat udara atau airborne transmission. Di China, penularan Corona antarmanusia sebagian besar

terjadi di lingkungan keluarga. Tim pakar investigasi WHO menyebut di antara 344 klaster dengan total 1.308 kasus (dari total 1.836 kasus yang dilaporkan) di Guangdong China dan Provinsi Sichuan, 85 persen di antaranya berasal dari keluarga. Sampel post mortem pasien Covid-19 China pria berusia 50 tahun mengambil organ paru-paru, hingga jantung. Pemeriksaan histologis menunjukkan kerusakan alveolar difus bilateral dengan eksudat fibromyxoid seluler. Paru-paru menunjukkan pasien mengalami gangguan pernapasan akut sindrom (ARDS). WHO mencatat beberapa gejala COVID-19 di China dalam dokumen asal usul Corona hasil investigasi Februari lalu.

Berdasarkan 55.924 kasus yang dikonfirmasi di laboratorium China, tanda dan gejala khas meliputi: Demam (87,9 persen), Batuk kering (67,7 persen), Kelelahan (38,1 persen), Berdahak (33,4 persen), Sesak napas (18,6 persen), Sakit tenggorokan (13,9 persen), Sakit kepala (13,6 persen), Mialgia atau artralgia (14,8 persen), Menggigil (11,4 persen), Mual atau muntah (5,0 persen), Hidung tersumbat (4,8 persen), Diare (3,7 persen), Hemoptisis (0,9 persen), dan Konjungtiva (0,8 persen). WHO menjelaskan Pengidap COVID-19 umumnya mengalami gejala ringan rata-rata 5-6 hari setelah infeksi (rata-rata masa inkubasi 5-6 hari, kisaran 1-14 hari).

Pemerintahan Indonesia secara resmi mengumumkan dua kasus pasien positif covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Pasien tersebut merupakan ibu dan anak yang diduga tertular dari warga negara Jepang. Dikutip dari pada 8 Maret 2020 Ahmad Yurianto selaku juru bicara pemerintahan mengumumkan bertambahnya kasus dalam sepekan menjadi 6 pasien positif. Hingga akhir bulan Maret 2020 per tanggal 31 dikonfirmasi kasus positif Covid-19 telah mencapai 1.528 kasus dengan total pasien sembuh 81 orang dan 136 pasien meninggal dunia.



Gambar 1.1 Data grafik pasien covid bulan maret 2020 di Indonesia (sumber: Google Trend)

Dikutip dari kompaspedia.com pada tanggal 13 Maret 2020 presiden Joko Widodo menandatangani keputusan presiden nomor 7 Tahun 2020 tentang pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 sebagai langkah awal menanggulangi covid-19 di Indonesia. pemerintah juga menganjurkan masyarakat untuk melakukan sosial distancing menjaga jarak 1,5 meter dengan orang lain. Karena dirasa kurang efektif, presiden Jokowi menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Pembatasan sosial berskala besar dilakukan di seluruh kota di Indonesia.

Presiden juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. Langkah ini diambil untuk memutus rantai penularan covid-19 dengan perhatian utama pemerintah adalah kesehatan masyarakat. Menteri Perdagangan Agus Suparmanto dalam keterangan pers bersama Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Pertanian, Satuan Tugas Pangan Polri, dan pengusaha ritel, di Jakarta (Kompas, 4/3/2020) mengimbau masyarakat tidak panic buying atau berbelanja berlebihan. Pasokan kebutuhan pokok dipastikan cukup. Akan tetapi

hal tersebut tidak dapat meredakan kekhawatiran masyarakat Indonesia. Masyarakat mulai melakukan aksi borong kebutuhan pokok, obat-obatan, dan alat pelindung diri seperti masker dan hand sanitizer yang mengakibatkan langkanya barang-barang pokok, masker dan juga hand sanitizer diberbagai pasar swalayan. Teten Masduki selaku Menteri Koperasi dan UKM mengatakan bahwa adanya pandemi membawa dampak positif bagi beberapa sektor usaha. Peningkatan pembelian produk bahan pokok melonjak hingga 350% (Indraini,2020). Namun, peningkatan tersebut dibarengi dengan dampak negatif, yakni kenaikan harga barang, kelangkaan barang dan spekulasi oknum masyarakat.

Menurut Yuen dkk. (2020), perilaku panic buying ditunjukkan ketika konsumen membeli produk dalam jumlah besar untuk mengantisipasi, selama atau setelah bencana dirasakan, atau untuk mengantisipasi kenaikan harga atau kelangkaan barang. Shadiqi dkk. (2020) menyatakan perilaku panic buying disebabkan karena adanya ketakutan, kecemasan, perasaan tidak aman, konflik psikologis, stres, persepsi ketidakpastian, dan paparan media. Kecemasan konsumen di masa pandemi menunjukkan bahwa terdapat intensi masyarakat untuk mencukupi persediaan produk akibat adanya ketakutan dan ketidakpastian. Konsumen membeli produk dalam jumlah besar bertujuan untuk menghindari kekurangan pasokan yang mungkin akan terjadi di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Nicola dkk., (2020), menyatakan bahwa sektor makanan termasuk distributor makanan dan ritel berada dalam tekanan terjadinya panic buying. Hal ini menyebabkan meningkatnya kekhawatiran tentang kekurangan produk makanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena panic buying merupakan bagian dari perilaku konsumen yang disebabkan oleh adanya faktor personal (psikologis) dan lingkungan mempengaruhi keputusan pembelian.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Larasati (2019) dengan judul “Hubungan Antara *Self-Monitoring* Dengan Perilaku Konsumtif Melalui Media Online Shopping Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

Self-Monitoring dengan perilaku konsumtif melalui media *Online Shopping* pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devita (2015) dengan judul “Pengaruh *Self-Monitoring* Terhadap *Impulse Buying* Pada Remaja Perempuan Dalam Pembelian Produk Tas Replika”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *Self-Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Impulse Buying*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Self-Monitoring* terhadap Pembelian Impulsif *Hand Sanitizer* Selama Pandemi Covid-19: Studi Pada Kalangan Mahasiswa Indonesia.”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self-monitoring* terhadap pembelian impulsif *hand sanitizer* selama pandemi covid-19?
2. Faktor *self-monitoring* apa saja yang berpengaruh terhadap pembelian impulsif *hand sanitizer* selama pandemi covid-19?
3. Bagaimana pengaruh kepercayaan konsumen sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *self-monitoring* dan *impulsive buying*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *self-monitoring* terhadap pembelian impulsif *hand sanitizer* selama pandemi covid-19.
2. Mengetahui faktor *self-monitoring* apa saja yang berpengaruh terhadap pembelian impulsif *hand sanitizer* selama pandemi covid-19.

3. Mengetahui pengaruh kepercayaan konsumen sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *self-monitoring* dan *impulsive buying*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil pada peningkatan dan pengembangan penelitian dibidang ilmu komunikasi, dan lebih spesifik lagi adalah untuk yang berkaitan dengan komunikasi pemasaran.

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Bagi program studi Ilmu Administrasi Bisnis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian. Berkaitan dengan komunikasi pemasaran.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan komunikasi, untuk dijadikan acuan penelitian lanjutan, dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu administrasi bisnis.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini semoga dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi dalam strategi pengambilan keputusan mengenai Bagaimana Pengaruh *Self-Monitoring* terhadap Pembelian Impulsif *Hand Sanitizer* Selama Pandemi Covid-19?

1.6 Tahapan penelitian

Untuk mempermudah dalam memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian teoritis.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan analisis mengenai Pembelian Impulsif Hand Sanitizer Selama Pandemi Covid-19.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan.